

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Menurut Fitri (2012: 20) karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya bergantung pada faktor kehidupannya sendiri. Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak dan budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat. Karakter juga dapat diartikan sama dengan akhlak dan budi pekerti sehingga karakter bangsa merupakan akhlak bangsa atau budi pekerti bangsa. Bangsa yang berkarakter adalah bangsa yang berakhlak dan berbudi pekerti. Sebaliknya, bangsa yang tidak berkarakter adalah bangsa yang tidak berakhlak dan tidak memiliki standar norma dan perilaku yang baik.

Menurut Aunillah (2011: 18) pendidikan karakter adalah sebuah sistem yang menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik, yang mengandung komponen pengetahuan, kesadaran, individu,

tekad, serta adanya kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, maupun bangsa, sehingga akan terwujud insan kamil. Dalam konteks pendidikan, pendidikan karakter adalah usaha sadar yang dilakukan untuk membentuk peserta didik menjadi pribadi positif dan berakhlak karimah sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) sehingga dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

b. Tujuan Pendidikan Karakter

Tujuan pendidikan karakter menurut Fitri (2012: 22) adalah membentuk dan membangun pola pikir, sikap, dan perilaku peserta didik agar menjadi pribadi yang positif, berakhlak karimah, berjiwa luhur, dan bertanggung jawab. Secara substantif, tujuan pendidikan karakter adalah membimbing dan memfasilitasi anak agar memiliki karakter positif (baik). Tujuan pendidikan karakter menurut Kemendiknas (2010: 7) antara lain:

- 1) Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga Negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.
- 2) Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius.

- 3) Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.
- 4) Mengembangkan kemampuan peserta didik untuk menjadi manusia yang mandiri, kreatif dan berwawasan kebangsaan.
- 5) Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.

Menurut Aunillah (2011: 97-104) tujuan pendidikan karakter menurut versi pemerintah adalah membentuk manusia Indonesia yang bermoral, yang cerdas dan rasional, inovatif dan suka bekerja keras, optimis dan percaya diri, dan berjiwa patriot, sedangkan tujuan pendidikan menurut Sahrudin dan Sri Iriani dalam Aunillah (2011: 105-106) adalah membentuk masyarakat yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis serta berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi, yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa sekaligus berdasarkan Pancasila. Dari berbagai penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pendidikan karakter adalah membentuk, menanamkan, memfasilitasi, dan mengembangkan nilai-nilai positif pada anak sehingga menjadi pribadi yang unggul dan bermartabat.

c. Rasa Ingin Tahu

Ingin tahu merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat, dan didengar. Litman dan Silvia dalam Gulten, (2011: 248) menyatakan bahwa:

“Curiosity is the desire of receiving new information and experiences (Litman & Silvia, 2006). Besides, it has defined as motivation for an exploring behavior.”

Sedangkan Davasligil (1989) dalam Gulten (2011: 249) menyatakan bahwa:

“Curiosity means for an individual to deal with incompatibility and tension, to be directed to new changes, to be aware of his/her life and to react with his/her all ego.”

Menurut Mustari (2011: 104) rasa ingin tahu adalah emosi yang dihubungkan dengan perilaku mengorek secara alamiah seperti eksplorasi, investigasi, dan belajar. Rasa ingin tahu terdapat pada pengalaman manusia dan binatang. Istilah itu juga dapat digunakan untuk menunjukkan perilaku itu sendiri yang disebabkan oleh emosi ingin tahu. Walaupun ingin tahu merupakan kemampuan bawaan makhluk hidup, ia tidak bias dikategorikan sebagai naluri (*instink*) karena ia tidak merupakan pola tindakan yang *fixed*.

Rasa ingin tahu yang kuat merupakan motivasi utama kaum ilmuwan. Dalam sifatnya yang bersifat heran dan kagum, rasa ingin tahu telah membuat manusia ingin menjadi ahli dalam suatu bidang pengetahuan. Walaupun manusia seringkali bersifat rasa ingin tahu,

namun tetap saja ada yang terlewat dari perhatian mereka. Apa yang dapat dicatat adalah rasa ingin tahu manusia tentang rasa ingin tahu itu sendiri (dibalik rasa ingin tahu), digabungkan dengan kemampuan untuk berpikir abstrak, membawa pada peniruan (*mimesis*), fantasi dan imajinasi yang akhirnya membawa pada cara manusia berpikir (*menalar*), yaitu abstrak, sadar diri atau secara sadar.

Di dalam otak, rasa ingin tahu membuat bekerjanya kedua jenis otak, yaitu otak kiri dan otak kanan. Yang satu adalah kemampuan, untuk memahami dan mengantisipasi informasi, sedang yang lain adalah menguatkannya dan mengencangkan memori jangka panjang untuk informasi baru yang mengejutkan. Adapula rasa ingin tahu yang mematikan (*morbid curiosity*) yaitu apa yang membuat rasa ingin tahu aktif pada objek yang mematikan atau bersifat kekerasan yang bahkan dapat membuat orang secara fisik ataupun emosional terluka.

Rasa ingin tahu dimiliki oleh setiap manusia termasuk juga siswa dalam proses pembelajaran pasti ada siswa yang memiliki rasa ingin tahu yang tinggi tetapi pasti ada juga siswa yang rendah rasa ingin tahunya terhadap materi pelajaran khususnya IPA. Untuk mengembangkan rasa ingin tahu pada anak, kebebasan anak itu sendiri harus ada untuk melakukan dan melayani rasa ingin tahunya. Kita tidak bias begitu saja menghardik mereka ketika kita tidak tahu atau malas saat mereka bertanya dan yang lebih baik adalah kita berikan

kepada mereka cara-cara untuk mencari jawaban. Karena belajar merupakan kegiatan bebas untuk memuaskan rasa ingin tahu, tidak heran jika setiap anak pun mempunyai pengetahuan dan kemampuan yang berbeda-beda.

d. Indikator Rasa Ingin Tahu

Menurut Kemendiknas (2010: 28), indikator rasa ingin tahu ada dua yaitu indikator sekolah dan indikator kelas. Indikator sekolah rasa ingin tahu adalah sebagai berikut:

- 1) Menyediakan media komunikasi atau informasi (media cetak atau media elektronik) untuk berekspresi bagi warga sekolah.
- 2) Memfasilitasi warga sekolah untuk bereksplorasi dalam pendidikan, ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya.

Sedangkan indikator kelas rasa ingin tahu adalah:

- 1) Menciptakan suasana kelas yang mengundang rasa ingin tahu.
- 2) Eksplorasi lingkungan secara terprogram.
- 3) Tersedia media komunikasi atau informasi (media cetak atau media elektronik)

2. Prestasi Belajar

a. Pengertian Belajar

Aunurrahman (2011: 35) belajar merupakan suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri di dalam interaksinya dengan lingkungan. Menurut Morgan

(1978) dalam Sagala (2010: 13) adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman. Menurut Gagne dalam Sagala (2010: 13), belajar adalah sebagai suatu proses dimana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat dari pengalaman.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, belajar dapat diartikan sebagai usaha sadar yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku secara menyeluruh yang dilakukan melalui pembelajaran dan dalam jangka waktu tertentu. Perubahan yang terjadi dalam diri seseorang banyak sekali, baik sifat maupun jenisnya. Oleh karena itu, tidak setiap perubahan dalam diri seseorang merupakan perubahan dalam arti belajar.

b. Prestasi belajar

Menurut Arifin (2011: 12) kata prestasi berasal dari bahasa Belanda yaitu *prestatie*. Kemudian dalam bahasa Indonesia menjadi “*prestasi*” yang berarti “hasil usaha”. Prestasi belajar pada umumnya berkenaan dengan aspek pengetahuan. Prestasi belajar merupakan suatu masalah yang bersifat perennial dalam sejarah kehidupan manusia, karena sepanjang rentang kehidupannya manusia selalu mengejar prestasi menurut bidang dan kemampuan masing-masing.

Prestasi belajar menurut Hamdani (2011: 137) adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan baik secara individual maupun kelompok. Prestasi tidak akan pernah dihasilkan selama

seseorang tidak melakukan suatu kegiatan. Menurut Winkel (1996: 226) dalam Hamdani (2011: 138) mengemukakan bahwa prestasi belajar merupakan bukti keberhasilan yang dicapai oleh seseorang. Dengan demikian, prestasi belajar merupakan hasil maksimum yang dicapai oleh seseorang setelah melaksanakan usaha-usaha belajar.

Dari beberapa pengertian di atas maka dapat ditarik kesimpulan tentang prestasi belajar yaitu hasil dari kegiatan belajar yang dicapai. Prestasi belajar seseorang sesuai dengan tingkat keberhasilan sesuatu dalam mempelajari materi pelajaran yang dinyatakan dalam bentuk nilai atau rapor sesuai bidang studi setelah mengalami proses belajar mengajar. Prestasi belajar siswa dapat diketahui setelah diadakan evaluasi. Hasil dari evaluasi dapat memperlihatkan tinggi rendahnya prestasi belajar siswa. Tinggi rendahnya prestasi seseorang tidaklah sama.

c. Fungsi Prestasi Belajar

Menurut Arifin (2011: 12-13) prestasi belajar mempunyai beberapa fungsi utama, antara lain:

- 1) Prestasi belajar sebagai indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang telah dikuasai peserta didik.
- 2) Prestasi belajar sebagai lambang pemuasan hasrat ingin tahu. Para ahli psikologi biasanya menyebut hal ini sebagai “tendensi keingintahuan” dan merupakan kebutuhan umum manusia.

3) Prestasi belajar sebagai bahan informasi dalam inovasi pendidikan. Asumsinya adalah prestasi belajar dapat dijadikan pendorong bagi peserta didik dalam meningkatkan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan berperan sebagai umpan balik dalam meningkatkan mutu pendidikan.

4) Prestasi belajar sebagai indikator intern dan ekstern dari suatu institusi pendidikan. Indikator intern dalam arti bahwa prestasi belajar dapat dijadikan indikator tingkat produktivitas suatu institusi pendidikan. Asumsinya adalah kurikulum yang dijadikan relevan dengan kebutuhan masyarakat dan anak didik. Indikator ekstern dalam arti bahwa tinggi rendahnya prestasi belajar dapat dijadikan indikator tingkat kesuksesan peserta didik di masyarakat. Asumsinya adalah kurikulum yang digunakan relevan pula dengan kebutuhan masyarakat.

5) Prestasi belajar dapat dijadikan indikator daya serap (kecerdasan) peserta didik. Dalam proses pembelajaran, peserta didik harus menjadi fokus utama yang harus diperhatikan, karena peserta didiklah yang diharapkan dapat menyerap seluruh materi pelajaran.

Jika dilihat dari beberapa fungsi prestasi belajar di atas, maka betapa pentingnya kita mengetahui dan memahami prestasi belajar peserta didik, baik secara perseorangan maupun secara kelompok, sebab fungsi prestasi belajar tidak hanya sebagai indikator keberhasilan dalam bidang studi tertentu, tetapi juga sebagai indikator

kualitas institusi pendidikan. Di samping itu, prestasi belajar hanya bermanfaat sebagai umpan balik bagi guru dalam melaksanakan proses pembelajaran sehingga dapat menentukan apakah perlu melakukan diagnosis, penempatan, atau bimbingan terhadap peserta didik. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Cronbach (1970) dalam Arifin (2011: 13) bahwa kegunaan prestasi belajar banyak ragamnya, antara lain sebagai umpan balik bagi guru dalam mengajar, untuk keperluan diagnostik, untuk keperluan bimbingan dan penyuluhan, untuk keperluan seleksi, untuk keperluan penempatan dan penjurusan, untuk menentukan isi kurikulum, dan untuk menentukan kebijakan sekolah).

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

1) Faktor internal

Faktor intern adalah faktor yang berasal dari siswa. Faktor internal yang mempengaruhi prestasi belajar menurut Hamdani (2011: 139) antara lain sebagai berikut.

a) Kecerdasan (intelegensi)

Kecerdasan adalah kemampuan belajar disertai kecakapan untuk menyesuaikan diri dengan keadaan yang dihadapinya. Kemampuan ini sangat ditentukan oleh tinggi-rendahnya intelegensi yang norma selalu menunjukkan kecakapan sesuai dengan tingkat perkembangan sebaya. Adakalanya perkembangan ini ditandai oleh kemajuan-kemajuan yang berbeda antara satu anak dengan anak lainnya sehingga anak

pada usia tertentu sudah memiliki tingkat kecerdasan lebih tinggi dibandingkan dengan kawan sebayanya. Oleh karena itu, jelas bahwa faktor intelegensi merupakan suatu hal yang tidak diabaikan dalam kegiatan belajar mengajar.

Intelegensi yang baik atau kecerdasan yang tinggi merupakan faktor yang sangat penting bagi anak dalam usaha belajar. Tingkat intelegensi sangat menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa. Semakin tinggi intelegensi seorang siswa, semakin tinggi pula peluang untuk meraih prestasi yang tinggi.

b) Faktor jasmaniah atau faktor fisiologis

Kondisi jasmaniah atau fisiologis pada umumnya sangat berpengaruh terhadap kemampuan belajar seseorang. Apabila keadaan jasmaniah dan fisiologis seseorang berkembang dengan baik maka akan mempengaruhi prestasi belajar orang tersebut. Sebaliknya, apabila keadaan jasmaniah dan fisiologis seseorang kurang berkembang dengan baik maka prestasi belajar orang tersebut juga kemungkinan akan terhambat.

c) Sikap

Sikap yaitu suatu kecenderungan untuk mereaksi terhadap suatu hal, orang atau benda dengan suka, tidak suka, atau acuh tak acuh. Sikap seseorang dapat dipengaruhi oleh faktor pengetahuan, kebiasaan, dan keyakinan. Dalam diri siswa harus

ada sikap yang positif (menerima) terhadap sesama siswa atau kepada gurunya. Sikap positif ini akan menggerakannya untuk belajar. Adapun siswa yang sifatnya negatif (menolak) sesama siswa atau gurunya tidak akan mempunyai kemauan untuk belajar.

d) Minat

Minat menurut para ahli psikologis adalah suatu kecenderungan untuk selalu memerhatikan dan mengingat sesuatu secara terus menerus. Minat ini erat kaitannya dengan perasaan, terutama perasaan senang. Dapat dikatakan minat itu terjadi karena perasaan senang terhadap sesuatu. Minat memiliki pengaruh yang besar terhadap pembelajaran. Jika menyukai suatu mata pelajaran, siswa akan belajar dengan senang hati tanpa rasa beban. Minat memiliki pengaruh yang besar terhadap belajar atau kegiatan. Pelajaran yang menarik minat siswa lebih mudah dipelajari dan disimpan dalam ingatan karena minat menambah gairah dan semangat dalam mempelajari pelajaran yang pelajaran yang disukainya. Minat belajar yang dimiliki siswa merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajarnya. Apabila seseorang memiliki minat yang tinggi terhadap sesuatu, maka seseorang tersebut akan terus berusaha untuk melakukannya, sehingga sesuatu yang diinginkannya dapat tercapai.

e) Bakat

Bakat adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Setiap orang memiliki bakat dalam arti berpotensi untuk mencapai prestasi sampai tingkat tertentu sesuai dengan kapasitas masing-masing. Tumbuhnya keahlian tertentu dalam diri seseorang sangat ditentukan oleh bakat yang dimilikinya. Bakat mempengaruhi tinggi rendahnya prestasi belajar.

f) Motivasi

Motivasi adalah segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motivasi bisa menentukan baik tidaknya dalam mencapai tujuan sehingga semakin besar kesuksesan belajarnya. Kuat lemahnya motivasi belajar turut memengaruhi keberhasilan belajar. Oleh karena itu, motivasi belajar perlu diusahakan, terutama yang berasal dari dalam diri dengan cara memikirkan masa depan yang penuh tantangan dan harus dihadapi untuk mencapai cita-cita.

Motivasi dalam belajar adalah faktor yang penting karena hal tersebut merupakan keadaan yang mendorong keadaan siswa untuk melakukan belajar. Dalam memberikan motivasi, guru harus berusaha untuk mengarahkan perhatian siswa pada sasaran tertentu. Dengan adanya dorongan dalam diri siswa, akan timbul

inisiatif dengan alasan mengapa ia menekuni pelajaran. Untuk membangkitkan motivasi kepada siswa, supaya dapat melakukan kegiatan belajar dengan kehendak sendiri dan belajar secara aktif.

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal terdiri atas dua macam, yaitu lingkungan sosial dan lingkungan nonsosial. Yang termasuk dalam lingkungan sosial adalah guru, kepala sekolah, staf administrasi, teman-teman sekelas, rumah tempat tinggal siswa, alat-alat belajar, dan lain-lain. Adapun yang termasuk dalam lingkungan nonsosial adalah gedung sekolah, tempat tinggal, dan waktu belajar. Pengaruh lingkungan pada umumnya bersifat positif dan tidak memberikan paksaan kepada individu. Menurut Slameto (1995: 60) dalam Hamdani (2011: 143) faktor ekstern yang dapat mempengaruhi belajar adalah:

a) Keadaan Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan terkecil dalam masyarakat setempat seseorang dilahirkan dan dibesarkan. Keluarga merupakan lembaga pendidikan yang utama dan pertama bagi anak, karena di dalam keluargalah anak pertama kali mendapatkan pendidikan dan bimbingan dari orang tuanya. Orang tua hendaknya menyadari bahwa pendidikan dimulai dari keluarga bukan hanya di sekolah. Rasa aman

dalam keluarga akan mempengaruhi keberhasilan seseorang dalam belajar. Rasa aman itu akan membuat seseorang terdorong untuk belajar secara aktif karena rasa aman merupakan salah satu kekuatan pendorong dari luar yang menambah motivasi untuk belajar.

b) Keadaan Sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal pertama yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan belajar siswa. Oleh karena itu, lingkungan sekolah yang baik dapat mendorong siswa untuk belajar lebih giat. Keadaan sekolah ini meliputi cara penyajian pelajaran, hubungan guru dengan siswa, alat pelajaran, dan kurikulum. Hubungan antara guru dan siswa yang kurang baik akan mempengaruhi hasil belajarnya. Menurut Kartono (1995: 6) dalam Hamdani (2011 : 144), guru dituntut untuk menguasai bahan pelajaran yang akan diajarkan dan memiliki tingkah laku yang tepat dalam mengajar. Oleh sebab itu, guru harus menguasai bahan pelajaran yang disajikan dan memiliki metode yang tepat dalam mengajar.

c) Lingkungan Masyarakat

Disamping orang tua, lingkungan juga merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap hasil belajar siswa dalam proses pelaksanaan pendidikan. Lingkungan alam

sekitar sangat berpengaruh terhadap perkembangan pribadi anak, sebab dalam kehidupan sehari-hari anak akan lebih banyak bergaul dengan lingkungan tempat ia berada. Seorang anak akan selalu menyesuaikan dirinya dengan kebiasaan-kebiasaan lingkungannya. Oleh karena itu, apabila seorang anak bertempat tinggal di suatu lingkungan yang baik, kemungkinan besar hal tersebut akan membawa pengaruh yang baik pula terhadap anak.

3. Penemuan terbimbing

a. Metode Penemuan terbimbing

Menurut Fathurrohman dan Sutikno (2007: 15) metode merupakan suatu cara yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Metode sangat diperlukan oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar. Penggunaan metode yang bervariasi dalam pembelajaran adalah agar siswa tidak merasa jenuh dan lebih tertarik dalam proses pembelajaran sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Metode penemuan terbimbing merupakan salah satu metode yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran. Menurut Sound dalam Roestiyah (2008: 20) penemuan terbimbing adalah proses mental dimana siswa mampu mengasimilasikan suatu konsep atau prinsip. Metode penemuan terbimbing adalah suatu prosedur mengajar yang menitikberatkan studi individual, manipulasi objek-objek, dan eksperimentasi oleh siswa sebelum membuat generalisasi sampai siswa

menyadari suatu konsep. Metode penemuan terbimbing adalah suatu komponen dari praktek pendidikan yang sering disebut sebagai *heuristic teaching*, yakni suatu tipe pengajaran yang meliputi metode-metode yang didesain untuk memajukan rentang yang luas dari belajar aktif, berorientasi pada proses, membimbing diri sendiri (*self-directed*), inkuiri dan model belajar reflektif.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa metode penemuan terbimbing merupakan salah satu metode pembelajaran yang bertujuan untuk menemukan suatu konsep atau memecahkan masalah dan menemukan jawabannya sendiri dan guru hanya membimbingnya apabila ada siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar dengan menggunakan metode penemuan terbimbing. Metode penemuan terbimbing lebih menitikberatkan pada siswa atau berpusat pada siswa, sehingga siswa akan lebih berperan aktif saat mengikuti proses pembelajaran.

b. Langkah-langkah Metode Penemuan terbimbing

Gilstrap (1975) dalam Suryosubroto (2009: 182-184) mengemukakan petunjuk langkah-langkah yang harus ditempuh kalau seorang guru melaksanakan metode penemuan terbimbing, yaitu sebagai berikut:

- 1) Menilai kebutuhan dan minat siswa, dan menggunakannya sebagai dasar untuk menentukan tujuan yang berguna dan realistik untuk mengajar dalam penemuan.

- 2) Seleksi pendahuluan, atas dasar kebutuhan dan minat siswa, prinsip-prinsip, generalisasi, pengertian dalam hubungannya dengan apa yang akan dipelajari.
- 3) Mengatur susunan kelas sedemikian rupa sehingga memudahkan terlibatnya arus bebas pikiran siswa dalam belajar dengan penemuan.
- 4) Bercakap-cakap dengan siswa untuk membantu menjelaskan peranan.
- 5) Menyiapkan suatu situasi yang mengandung masalah yang minta dipecahkan.
- 6) Mengecek pengertian siswa tentang masalah yang digunakan untuk merangsang belajar dengan penemuan.
- 7) Menambah berbagai alat peraga untuk kepentingan pelaksanaan penemuan.
- 8) Memberi kesempatan kepada siswa untuk giat mengumpulkan dan bekerja dengan data, misalnya setiap siswa mempunyai sebuah tabung yang diamatinya dan dicatatnya.
- 9) Mempersilahkan siswa mengumpulkan dan mengatur data sesuai dengan kecepatannya sendiri, sehingga memperoleh tilikan umum.
- 10) Memberi kesempatan kepada siswa untuk melanjutkan pengalaman belajarnya, walaupun sebagian atas tanggung jawabnya sendiri.

- 11) Memberi jawaban dengan tepat dan cepat dengan data dan informasi kalau ditanya dan kalau ternyata diperlukan siswa dalam kelangsungan kegiatannya.
- 12) Memimpin analisisnya sendiri melalui percakapan dan eksplorasinya sendiri dengan pertanyaan yang mengarahkan dan mengidentifikasi proses.
- 13) Mengajarkan keterampilan untuk belajar dengan penemuan yang diidentifikasi oleh kebutuhan siswa, misalnya latihan penyelidikan.
- 14) Merangsang interaksi siswa dengan siswa, misalnya merundingkan strategi penemuan, mendiskusikan hipotesis dan data yang terkumpul.
- 15) Mengajukan pernyataan tingkat tinggi maupun pertanyaan tingkat yang sederhana.
- 16) Bersikap membantu jawaban siswa, ide siswa, pandangan dan tafsiran yang berbeda. Bukan menilai secara kritis tetapi membantu menarik kesimpulan yang benar.
- 17) Membesarkan siswa untuk memperkuat pernyataannya dengan alasan atau fakta.
- 18) Memuji siswa yang sedang bergiat dalam proses penemuan, misalnya seorang siswa yang bertanya kepada temannya, atau kepada guru tentang berbagai tingkat kesukaran dan siswa yang mengidentifikasi hasil dari penyelidikannya sendiri.

- 19) Membantu siswa menulis atau merumuskan prinsip, aturan, ide, generalisasi atau pengertian yang menjadi pusat dari masalah semula yang telah ditemukan melalui strategi penemuan.
- 20) Mengecek apakah siswa menggunakan hal yang telah ditemukannya, misalnya pengertian atau teori atau teknik, dalam situasi berikutnya, situasi yang siswa bebas menentukan pendekatannya.

Sedangkan langkah-langkah metode penemuan yang ditemukan oleh Richard Scuhman dalam Suryosubroto (2009: 184-185) dapat disederhanakan sebagai berikut:

- 1) Identifikasi kebutuhan siswa.
- 2) Seleksi pendahuluan terhadap prinsip-prinsip, pengertian konsep, dan generalisasi yang akan dipelajari.
- 3) Seleksi bahan dan problema/tugas-tugas.
- 4) Membantu memperjelas. Tugas/problema yang akan dipelajari dan peranan masing-masing siswa.
- 5) Mempersiapkan setting kelas dan alat-alat yang diperlukan.
- 6) Mengecek pemahaman siswa terhadap masalah yang akan dipecahkan dan tugas-tugas siswa.
- 7) Member kesempatan pada siswa untuk melakukan penemuan.
- 8) Membantu siswa dengan informasi/data, jika diperlukan oleh siswa.

- 9) Memimpin analisis sendiri dengan pernyataan yang mengarahkan dan mengidentifikasi proses.
- 10) Merangsang terjadinya interaksi antarsiswa dengan siswa.
- 11) Memuji dan membesarkan siswa yang giat dalam proses penemuan.
- 12) Membantu siswa merumuskan prinsip-prinsip dan generalisasi atas hasil penemuannya.

c. Keunggulan dan Kelemahan Metode Penemuan terbimbing

Menurut Roestiyah (2008: 20-21), metode penemuan terbimbing memiliki keunggulan dan juga kelemahan. Keunggulan metode penemuan terbimbing diantaranya sebagai berikut:

- 1) Mampu membantu siswa untuk mengembangkan, memperbanyak kesiapan, serta penguasaan keterampilan dalam proses kognitif/pengenalan siswa.
- 2) Siswa memperoleh pengetahuan yang bersifat sangat pribadi/individual sehingga dapat kokoh/mendalam tertinggal dalam jiwa siswa.
- 3) Dapat membangkitkan kegairahan belajar siswa.
- 4) Mampu memberikan kesempatan kepada siswa untuk berkembang dan maju sesuai dengan kemampuannya masing-masing.
- 5) Mampu mengarahkan cara siswa belajar, sehingga lebih memiliki motivasi yang kuat untuk belajar lebih giat.

- 6) Membentuk siswa untuk memperkuat dan menambah kepercayaan pada diri sendiri dalam proses penemuan sendiri.
- 7) Metode ini lebih berpusat pada siswa tidak pada guru. Guru hanya sebagai teman belajar saja dan membantu bila diperlukan.

Sedangkan kelemahan dari metode penemuan terbimbing ini adalah:

- 1) Pada siswa harus ada kesiapan dan kematangan mental untuk belajar dengan metode ini. Siswa harus berani dan berkeinginan untuk mengetahui keadaan sekitarnya dengan baik.
- 2) Metode ini kurang berhasil apabila jumlah siswa terlalu banyak.
- 3) Bagi guru dan siswa yang sudah biasa dengan perencanaan dan pengajaran tradisional mungkin akan sangat kecewa bila diganti dengan teknik penemuan. Tidak memberikan kesempatan untuk berpikir secara kreatif.

4. Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)

a. Pengertian IPA

Menurut Trianto (2011: 136) ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan bagian dari Ilmu Pengetahuan atau sains yang semula berasal dari bahasa Inggris '*science*'. Kata '*science*' berasal dari kata dalam Bahasa Latin '*scientia*' yang berarti saya tahu. *Science* terdiri dari *social sciences* (ilmu pengetahuan social) dan *natural sciences* (ilmu pengetahuan alam). Wahyana dalam Trianto (2011: 136) mengatakan bahwa IPA adalah suatu kumpulan pengetahuan tersusun secara sistematis, dan dalam penggunaannya secara umum terbatas

pada gejala-gejala alam. Perkembangannya tidak hanya ditandai oleh adanya kumpulan fakta, tetapi oleh adanya metode ilmiah dan sikap ilmiah. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa IPA adalah suatu kumpulan teori yang sistematis, penerapannya secara umum terbatas pada gejala-gejala alam, lahir dan berkembang melalui metode ilmiah seperti observasi dan eksperimen serta menuntut sikap ilmiah seperti rasa ingin tahu, terbuka, jujur dan sebagainya.

b. Tujuan Mata Pelajaran IPA

Menurut Sulistyorini (2007: 40) mata pelajaran IPA di SD/MI bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

- 1) Memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan dan keteraturan alam ciptaan-Nya.
- 2) Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi dan masyarakat.
- 4) Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan.
- 5) Meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam.

- 6) Meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan.
- 7) Memperoleh bekal pengetahuan, konsep dan keterampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke SMP/MTs.

c. Ruang Lingkup IPA

Ruang lingkup bahan kajian IPA SD/MI meliputi aspek-aspek berikut:

- 1) Makhluk hidup dan proses kehidupan, yaitu manusia, hewan, tumbuhan dan interaksinya dengan lingkungan, serta kesehatan.
- 2) Benda/materi, sifat-sifat dan kegunaannya meliputi: cair, padat dan gas.
- 3) Energi dan perubahannya meliputi: gaya, bunyi, panas, magnet, listrik, cahaya dan pesawat sederhana.
- 4) Bumi dan alam semesta meliputi: tanah, bumi, tata surya, dan benda-benda langit lainnya.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Robiatun Khasanah dengan judul skripsi, “Peningkatan Hasil Belajar IPA Materi Bentuk Energi dan Penggunaannya Melalui Metode Penemuan terbimbing Di Kelas IV A SD Negeri 2 Klapasawit” dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IV A SD Negeri 2 Klapasawit dengan kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil belajar IPA pada aspek kognitif materi bentuk energi dan penggunaannya di kelas IV A SD Negeri 2 Klapasawit dapat ditingkatkan

melalui metode penemuan terbimbing. Hasil belajar IPA aspek kognitif mengalami peningkatan dari persentase ketuntasan klasikal 60,00% pada siklus I meningkat menjadi 88,00% pada siklus II.

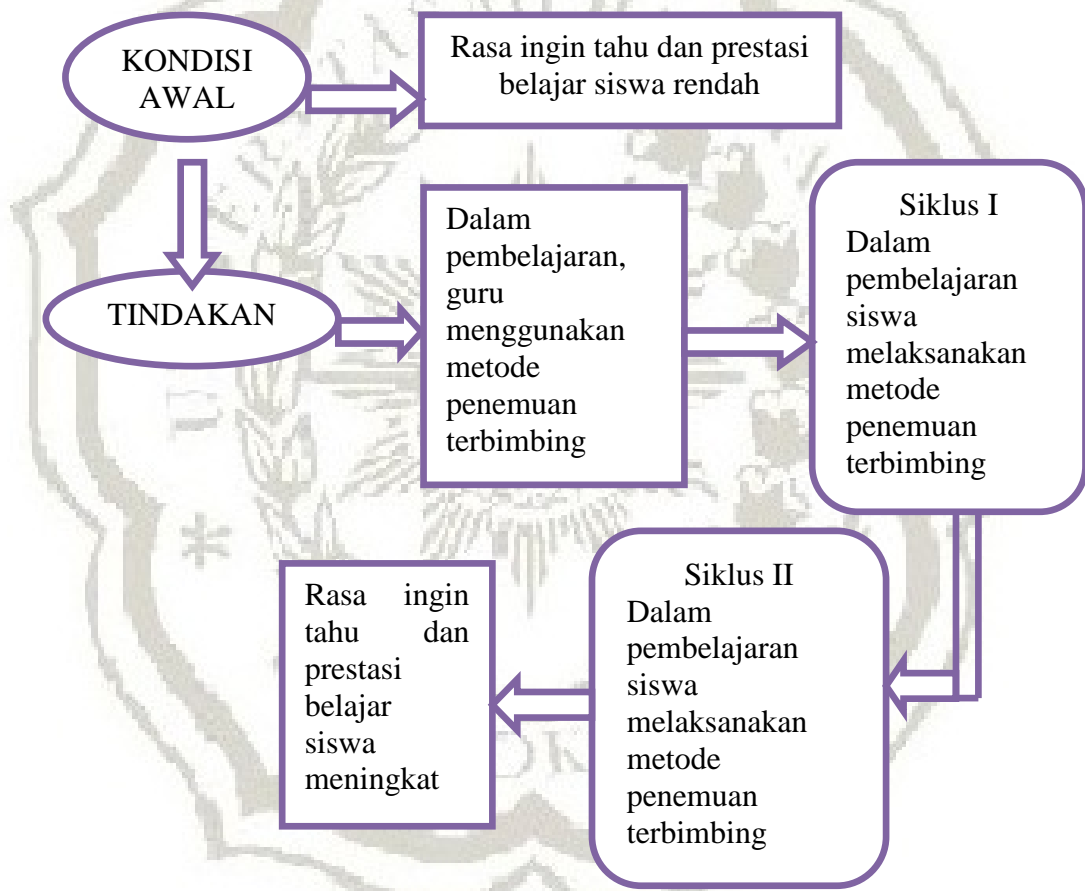
2. Hasil belajar IPA pada aspek afektif materi bentuk energi dan penggunaannya di kelas IV A SD Negeri 2 Klapasawit dapat ditingkatkan melalui metode penemuan terbimbing. Hasil belajar IPA aspek afektif mengalami peningkatan dari persentase ketuntasan klasikal 61,20% pada siklus I meningkat menjadi 81,00% pada siklus II.

3. Hasil belajar IPA pada aspek psikomotor materi bentuk energi dan penggunaannya di kelas IV A SD Negeri 2 Klapasawit dapat ditingkatkan melalui metode penemuan terbimbing. Hasil belajar IPA aspek psikomotor mengalami peningkatan dari persentase ketuntasan klasikal 63,40% pada siklus I meningkat menjadi 80,10% pada siklus II.

C. Kerangka Berpikir

Berdasarkan hasil observasi terhadap guru dan siswa kelas V SD Negeri 1 Panunggalan ditemukan masalah-masalah dalam pembelajaran IPA khususnya pada saat pembelajaran IPA materi perubahan sifat benda. Banyak siswa yang belum memahami materi tersebut. Hal ini umumnya dikarenakan rasa ingin tahu siswa yang kurang dalam mengikuti proses belajar mengajar sehingga mengakibatkan prestasi belajar siswa juga menurun. Kesulitan siswa dalam memahami materi perubahan sifat benda ini dikarenakan masih banyak siswa yang tidak berani bertanya pada gurunya pada saat proses pembelajaran berlangsung, padahal sesungguhnya mereka belum memahami konsep tersebut

dan siswa proses kurang dilibatkan pada saat pembelajaran IPA. Selain itu, metode pembelajaran yang digunakan guru juga masih menggunakan metode yang masih konvensional yaitu metode ceramah. Dengan adanya permasalahan tersebut, maka akan dilakukan penelitian dengan menerapkan metode penemuan terbimbing pada pembelajaran IPA mengenai materi perubahan sifat benda. Perhatikanlah bagan kerangka berpikir dari penelitian ini sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini akan dilaksanakan dalam sekurang-kurangnya dua siklus yaitu Siklus I dan Siklus II. Tiap siklus terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi.

Kemudian apabila setelah pelaksanaan Siklus II selesai ternyata permasalahannya belum dapat teratasi maka akan dilanjutkan pada siklus selanjutnya dan begitu seterusnya.

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian teoritis dan kerangka berfikir di atas, maka diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut: "Peningkatkan Rasa Ingin Tahu dan Presatasi Belajar IPA Materi Perubahan Sifat Benda Melalui Metode Penemuan terbimbing di kelas V SD Negeri 1 Panunggalan Kecamatan Pengadegan Kabupaten Purbalingga".

